

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret Indonesia terjangkit wabah pandemi Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit sindrom pernafasan mulai dari yang ringan hingga yang berat dimana virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Wabah virus ini menular antar manusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan negara termasuk Indonesia hanya dalam beberapa bulan. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus Corona salah satu virus yang masih berkerabat dengan virus penyebab SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrom*).¹ Dalam penyebarannya virus Corona mampu menyebar dengan sangat cepat dari satu orang ke orang lainnya dengan menginfeksi saluran pernafasan manusia.

Virus Corona menyebar dengan sangat cepat sehingga penyebaran yang cepat membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk mencegah penyebaran virus Corona seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh Indonesia dan Malaysia serta *Lockdown* yang banyak diterapkan oleh negara bagian Asia, Eropa, Amerika dan Australia untuk menekan penyebaran virus ini.² Sehingga, dengan diberlakukannya kebijakan tersebut maka membuat masyarakat harus menjaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan dan hal tersebut juga berdampak bagi

¹ Kementerian Kesehatan RI. *Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDG'S)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2015

² Tim Komunikasi Publik Satgas COVID-19. *Penyebaran Virus Corona*. Jakarta. 2020

perusahaan-perusahaan besar maupun kecil bahkan banyak yang mengalami kebangkrutan atas wabah ini sehingga perekonomian Indonesia semakin terpuruk.

Pandemi Covid-19 membuat Indonesia mengalami krisis. Hal tersebut terlihat pada sektor ekonomi Indonesia yang hanya mencapai 2,97 persen pada kuartal I di tahun 2020. Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada kuartal sebelumnya yaitu mencapai 4,97 persen, maka semua komponen menunjukkan perlambatan, baik konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, maupun ekspor barang dan jasa, hal tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19.³ Covid-19 membuat sektor ekonomi Indonesia mengalami perlambatan hingga mencapai 50% pada tahun 2020, dengan melambatnya sektor ekonomi maka membuat Indonesia mengalami krisis, karena sektor ekonomi juga merupakan sektor yang banyak menghasilkan pendapatan masyarakat Indonesia serta pendapatan nasional di Indonesia.

Pandemi Covid-19 memberi dampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut catatan Kementerian Ketenagakerjaan, pandemi Covid-19 telah berdampak bagi 1,7 juta pekerja di Indonesia, baik pekerja formal maupun informal. Kondisi ini juga berbanding lurus dengan adanya kenaikan angka kemiskinan dari 24,79 juta jiwa pada September 2019 menjadi 26,42 juta jiwa pada Maret 2020. Ini adalah kenaikan angka kemiskinan untuk pertama kalinya sejak tahun 2017.⁴ Covid-19 telah memperparah kesenjangan ekonomi dalam masyarakat, sektor ekonomi merupakan sektor yang mengalami dampak serius akibat pandemi virus corona. Adapun dampak yang terjadi semenjak adanya pandemi Covid-19

³Hanoatubun, S. *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*. *Journal of Education, Psychology and Counseling*. 2020

⁴ Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker), 2020.

seperti peningkatan jumlah pengangguran, terhambatnya aktivitas perekonomian secara otomatis membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian, akibatnya banyak pekerja yang dirumahkan atau bahkan diberhentikan (PHK) dan jika pandemi ini berlangsung lama, maka jumlahnya akan terus bertambah.⁵ Akibat hal tersebut, banyak aspek-aspek lain yang terkena, antara lain pekerja harian lepas, pelaku UMKM, usaha restoran dan usaha lain yang melibatkan orang banyak.

Kebutuhan sembako bagi masyarakat menjadi hal yang harus hadir dalam menjaga ketersediaan kebutuhan barang. Pedagang sembako menjadi pelaku usaha yang bisa menjanjikan keuntungan dalam meningkatkan pendapatan. Namun, semenjak adanya Covid-19 ini banyak kegiatan-kegiatan yang harus dibatasi bahkan terhenti dan sebagian masyarakat takut untuk bepergian bahkan untuk ke pasar sekalipun sehingga mereka memilih untuk berbelanja di desa masing-masing. Hal tersebut menunjukkan banyaknya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang sembako untuk meningkatkan pendapatannya. Akan tetapi tidak semua dari pedagang sembako memiliki penghasilan yang tetap dikarenakan beberapa hal. Pada perkembangannya usaha kecil seperti pedagang sembako sering kali mengalami beberapa kendala atau permasalahan dalam menjalankan usahanya. Menurut Mudrajad Kuncoro, “Ada beberapa kendala yang dihadapi pengusaha kecil dalam mengembangkan usahanya seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan”.⁶ Selain dari kebutuhan masyarakat akan sembako yang tinggi, pelaku usaha seperti pedagang

⁵ Kurniawansyah, H., Salahuddin, A.M., Nurhidayati, S. *Konsep Kebijakan Strategis dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi dari Covid-19 Pada Masyarakat Rentan di Indonesia*, *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2). 2020

⁶ Mudrajad Kuncoro. *Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2007

sembako juga memiliki kendala dalam menjalankan usahanya, sehingga menjadi suatu kendala dalam peningkatan pendapatan.

Desa Alitta sendiri merupakan desa yang memiliki banyak pedagang sembako, bahkan beberapa pedagang sembako di Alitta memiliki ruko yang berdekatan. Namun terlepas dari hal tersebut tidak membuat mereka berhenti berdagang dikarenakan tuntutan biaya hidup yang tinggi.

Tabel 1.1. Jumlah Pedagang Sembako di Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu
Berdasarkan Letak Lokasi

No	Lokasi	Jumlah Pedagang
1	Barat	14
2	Timur	11
3	Selatan	7
4	Utara	9
Total		41

Sumber Data: Data Desa Alitta Kecamatan Mattirobulu, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan banyaknya pedagang yang terdapat di Desa Alitta Kabupaten Pinrang, kebanyakan dari penduduk di Desa Alitta masih melakukan usaha dagang sembako hingga saat ini walaupun pendapatan mereka masih terbilang naik-turun (fluktuasi) dikarenakan wabah Covid-19. Selain itu ada beberapa pedagang yang menjadi pusat tempat untuk membeli dikarenakan sembakonya yang lengkap sehingga membuat pedagang sembako yang lebih kecil memiliki penghasilan yang kurang cukup serta lokasi pedagang yang satu dengan yang lainnya cukup berdekatan, namun kebanyakan dari mereka tetap memilih untuk berdagang walaupun penghasilan tidak mencukupi bahkan dimasa pandemi Covid-19 ini dimana banyak pedagang yang masih berdagang walaupun tingkat pendapatannya

yang tidak menentu. Hal tersebut dikarenakan, ditengah merebaknya virus ini mereka harus tetap berjuang mencari nafkah agar anggota keluarganya tidak kelaparan.

Berdasarkan observasi awal, kondisi pendapatan pedagang di Desa Alittasebelum adanya wabah Covid-19 bisa mencapai minimal Rp900.000/bulan bahkan terkadang naik hingga lebih dari 20% dan pada keadaan sepi pembeli, pendapatan turun di kisaran Rp500.000/bulan, sehingga dengan pendapatan tersebut pedagang sembako Desa Alitta bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun semenjak wabah Covid-19 masuk ke Desa Alitta pendapatan pedagang sembako menurun hingga mencapai 50%. Namun ada beberapa pedagang yang menyatakan bahwa pendapatannya masih seperti sebelum datangnya wabah ini ke Indonesia dimana pendapatannya masih cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta ada juga pedagang yang pendapatannya turun drastis semenjak wabah Covid-19 merambak sampai ke desa Alitta.

Berkaitan dengan fakta yang ada, bahwa masyarakat tetap bekerja walaupun pandemi Covid-19 semakin meningkat serta pendapatan masyarakat yang mengalami fluktuasi tidak menghalangi masyarakat untuk tetap berkerja mencari nafkah dan hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Bekerja merupakan suatu kewajiban manusia, banyak ayat Al-Qur'an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan mencari nafkah dengan jalan yang halal. Di dalam ekonomi syariah sendiri terdapat hakikat dalam aktivitas ekonomi. Salah satu hakikat dalam aktivitas ekonomi Islam menganggap kerja sebagai cara yang paling utama untuk mencari rezeki. Sesungguhnya Allah memberikan kepada orang muslim yang bekerja suatu kehidupan yang baik dan sesungguhnya Allah akan memberikan balasan kepada mereka dengan

pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁷ Berdasarkan pandemi Covid-19 apabila dihubungkan dengan aspek ekonomi syariah seperti hakikat dalam ekonomi syariah yang merupakan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan, dari kesatuan tersebut maka tidak ada deskriminasi terhadap penjual, pembeli serta mitra kerja walaupun ditengah wabah virus Corona. Selain itu tidak serakah terhadap suatu barang, karena hakikatnya kekayaan merupakan amanah dari Allah dan pengakuan akan keesaan Allah selaku Tuhan semesta alam. Dalam kandungannya meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini bersumber dan berakhir kepada-Nya. Dialah pemilik mutlak dan absolut atas semua yang diciptakannya.⁸ Oleh sebab itu segala aktifitas khususnya dalam muamalah dan bisnis manusia hendaklah mengikuti aturan-aturan yang ada jangan sampai menyalahi batasan-batasan yang telah diberikan.

⁷Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif "Pendekatan Alqur'an dan sains"*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2007), h.45.

⁸Fordeby, Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam; Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres. 2016), h.34

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pokok masalah adalah Bagaimana Pendapatan Pedagang Sembako di Desa Alitta Kabupaten Pinrang Pada Masa Pandemi Covid-19?

Pokok permasalahan tersebut akan dirinci menjadi sub masalah, dan setiap sub masalah akan di analisis berdasarkan Ekonomi Syariah. Sub-sub masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perekonomian pedagang sembako di Desa Alitta Kabupaten Pinrang sebelum Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana dampak yang terjadi setelah adanya Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pedagang sembako di Desa Alitta Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana upaya pedagang sembako di Desa Alitta dalam meningkatkan pendapatanpada masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perekonomian pedagang sembako pada masa pandemi Covid-19 di Desa Alitta Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi setelah adanya Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pedagang sembako di Desa Alitta Kabupaten Pinrang.
4. Untuk mengetahui upaya pedagang sembako di Desa Alitta dalam meningkatkan pendapatan pada masa pandemi Covid-19.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran tentang penerapan ekonomi syariah dalam hal berdagang.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga menghasilkan penelitian – penelitian yang mendalam.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai informasi mengenai pendapatan pedagang sembako pada masa pandemi.
- b. Bagi Peneliti untuk mengembangkan dan memperluas wawasan keilmuan dan sebagai sarana dalam penerapan ilmu pengetahuan yang selama ini peneliti peroleh selama perkuliahan.